

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERAN AYAH DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA SMK NEGERI 3 SEMARANG

Della Tia Gusman, Yeniari Indriana

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

dtgusman@gmail.com

Abstrak

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang memiliki peranan penting dan pengaruh besar terhadap perilaku dan sikap seseorang. Remaja yang memiliki harga diri tinggi merupakan persyaratan untuk mengembangkan rasa hormat dan empati terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan harga diri siswa SMK Negeri 3 Semarang. Harga diri adalah penilaian yang dibuat oleh individu untuk menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya dan menandakan sampai seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu, sukses, dan berharga serta diakui atau tidak kemampuan dan keberhasilan yang diperoleh. Sampel dalam penelitian ini adalah 183 siswa SMK Negeri 3 Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Persepsi terhadap Peran Ayah (33 aitem valid, $\alpha=0,945$) dan Skala Harga Diri (21 aitem valid, $\alpha=0,881$). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan harga diri ($r_{xy} = 0,491$; $p<0,001$). Semakin positif persepsi terhadap peran ayah maka semakin tinggi pula harga diri dan sebaliknya. Persepsi terhadap peran ayah memberikan sumbangan efektif $R=0,241$. Artinya persepsi terhadap peran ayah memiliki kontribusi sebesar 24,1% terhadap harga diri, sedangkan sisanya sebesar 75,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : persepsi terhadap peran ayah, harga diri, dan siswa SMK

Abstract

Self esteem is one of the facets of the personality that has an important role and a major influence on the behavior and attitude of the person. Adolescents who have high self esteem is a requirement to develop respect and empathy towards others. This research aims to know the relationship between the perception of the role of the father with the self-esteem of students of SMK Negeri 3 Semarang. The sample in this research is 183 students of SMK Negeri 3 Semarang. Self-esteem is the assessment made by for individuals to describe the attitude of accepting or not accepting his or her situation and signifying how far the individual believes that he is capable, successful, and valuable and acknowledged or not the ability and success obtained. Sampling technique used was cluster random sampling. Measuring instrument used in this research is the scale of Perception of the role of the father (aitem 33 valid, $\alpha = 0,945$) and Self-esteem Scale (21 valid aitem, $\alpha = 0,881$). Simple regression analysis showed a significant positive relationship between the perception of the role of father with self-esteem ($r_{xy} = 0.491$; $p < 0.001$). The more positive perception of the role of the father of the higher self esteem and vice versa. The perception of the role of the father of effective contributions $R = 0,241$. This means that the perception of the role of father has contributions amounted to 24.1% against self-respect, while the rest amounted to 75.9% is affected by other factors that are not revealed in this study.

Key word: Perception to role of father, self-esteem, students of SMK

PENDAHULUAN

Siswa di sekolah lanjutan baik SMP/MTs maupun SMA/SMK/MA berada pada masa remaja. Namun, remaja yang memasuki Sekolah Menengah Atas tidak sama dengan remaja saat berada dibangku Sekolah Menengah Pertama. Remaja adalah periode perkembangan selama individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan. Santrock (2007) menyatakan bahwa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Secara sosioemosional, Harvighurst (dalam Hurlock, 2002) menjelaskan beberapa tugas perkembangan yang harus dijalani pada masa remaja, yaitu menjalin hubungan dengan teman sebaya baik wanita maupun pria, mencapai suatu peran sosial baik bagi pria dan wanita sesuai dengan jenis kelaminnya, melakukan perilaku sosial yang diharapkan, dan mencapai suatu kemandirian emosional dari orang tua dan orang disekitarnya.

Salah satu aspek kepribadian yang penting dan harus dimiliki oleh remaja adalah harga diri. Seseorang yang bermasalah dalam harga diri pada umumnya gagal dalam mengembangkan potensi diri secara penuh. Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Terbentuknya penilaian positif dalam diri remaja berkaitan dengan penghargaan atas dirinya, yang kemudian akan mempengaruhi cara remaja menampilkan potensi yang dimilikinya (Rohmah, 2004). Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman (dalam Sarwono & Meinarno, 2012) penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri disebut harga diri atau *self-esteem*. Jika seseorang menilai secara positif terhadap dirinya, maka menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang dikerjakan serta memperoleh hasil yang positif. Sebaliknya, orang yang menilai secara negatif terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan hasil yang didapatkan tidak menggembirakan.

Konteks sosial seperti keluarga, teman-teman, dan sekolah, memiliki pengaruh terhadap perkembangan harga diri remaja. Harter (dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa ketika kohesivitas keluarga meningkat, harga diri remaja juga meningkat seiring bertambahnya usia. Dalam studi ini, kohesi keluarga didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Menurut Carlson (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2014), remaja yang tinggal dengan orang tua yang tetap dalam pernikahan cenderung memiliki masalah perilaku yang lebih sedikit daripada di struktur keluarga lain (orang tua tunggal, keluarga tanpa pernikahan, atau keluarga tiri). Faktor yang penting adalah keterlibatan ayah. Kualitas yang baik

dari keterlibatan ayah yang berbeda tempat tinggal merupakan keterlibatan yang besar, tetapi tidak sebesar keterlibatan ayah yang tinggal serumah.

Peran ayah menjadi dominan mengingat banyak ibu yang semula sebagai ibu rumah tangga kini menjadi wanita karir sehingga perhatian dan perlakuannya terhadap anak menjadi berkurang. Ayah menjadi salah satu orangtua diharapkan untuk terlibat dalam pengasuhan. Sebagaimana ibu, ayah adalah bagian dari keluarga, dan sepatutnya tidak melepaskan diri dari tanggungjawab atas pengasuhan anak. Ayah tidak hanya memasuki masa *parenthood* dengan anaknya melainkan juga mempunyai hak dan kewajiban untuk menikmati dan mengurus anak (Andayani & Koentjoro, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Handayani (2014) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keterlibatan ayah yang dipersepsi remaja dengan *self-esteem*. Semakin ayah terlibat dengan anak, maka perasaan anak bahwa dirinya berharga dan kompeten pun semakin tinggi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan *relatedness* (Stolz, Barber, & Olsen, 2005). Remaja yang memiliki kelekatan dan interaksi yang positif dengan ayahnya, maka dapat memiliki hubungan yang positif pula dengan teman sebayanya (Ducharme, Doyle, & Markiewicz, 2002).

Peran ayah pada perkembangan anak dapat membentuk persepsi tersendiri oleh anak terhadap ayahnya. Menurut Robbins (2001) persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Faktor yang mempengaruhi persepsi individu diantaranya adalah pelaku persepsi, objek atau target yang dipersepsikan, dan lingkungan sekitar. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak, walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu. Ayah mengarahkan anak untuk menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik, biologis maupun psikologis (Andayani & Koentjoro, 2012).

Ayah perlu untuk memahami makna mendidik dan menghilangkan pendapat bahwa mendidik adalah menghukum dan melarang ataupun memerintah anak apalagi dengan kekerasan. Mendidik pada dasarnya merupakan sebuah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada anak agar dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/tindakan (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empiris antara hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan harga diri. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan harga diri pada

siswa SMK Negeri 3 Semarang. Semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin tinggi tingkat harga diri pada siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin rendah harga diri pada siswa.

METODE

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 3 Semarang sebanyak 183 siswa yang berasal dari kelas XI, dengan karakteristik berusia 15-18 tahun, siswa yang masih memiliki ayah dan tinggal bersama ayah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala Persepsi terhadap Peran Ayah (33 aitem valid; $\alpha=0,945$) yang disusun berdasarkan aspek persepsi menurut Schiffman (dalam Sukmana, 2003) dan aspek peran ayah menurut Lamb (2006) dan Skala Harga Diri (21 aitem valid; $\alpha=0,881$) yang disusun berdasarkan aspek harga diri menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan *Statistical Package for Science (SPSS) 21.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (K-Z)	p	Bentuk
Persepsi terhadap Peran Ayah	1,208	0,108	Normal
Harga Diri	0,982	0,289	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1 diatas, dapat dilihat pada variabel persepsi terhadap peran ayah didapat skor *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1, 208 dengan $p = 0,108$ ($p > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Pada variabel harga diri skor *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,982 dengan $p = 0,289$ ($p > 0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal.

Tabel 2.
Uji Hasil Linieritas

Nilai F	Signifikansi ($p < 0,05$)	Keterangan
57,459	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F sebesar 57,459 dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel persepsi terhadap peran ayah dengan variabel harga diri.

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	R Square	Signifikansi
Persepsi terhadap Peran Ayah dan Harga Diri	0,491	0,241	0,000

Dari data pada Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa antara variabel persepsi terhadap peran ayah dengan harga diri memiliki koefisien korelasi sebesar (r) 0,491 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bernilai positif antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan harga diri **diterima**. Hubungan yang bernilai positif berarti bahwa semakin positif persepsi terhadap peran ayah maka akan semakin tinggi harga diri pada siswa.

Branden (dalam Suhron, 2016) mengungkapkan harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Coopersmith (dalam Mruk, 2006) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi *self-esteem*. Keempat dimensi ini juga merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kesuksesan seseorang sebagai salah satu indikasi dari *self-esteem*, yaitu: kekuasaan atau kekuatan individu, keberartian diri, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, dan kompetensi.

Harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Lestari (2008) yang mengungkapkan bahwa perilaku pengasuhan orangtua dan harga diri berkorelasi secara signifikan. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian Lestari (2008) memperoleh gambaran yang lebih tegas tentang hubungan aktivitas pengasuhan yang dilakukan orangtua dan harga diri remaja. Dukungan orangtua, kontrol diri dan komunikasi yang dilakukan dalam pengasuhan anak secara signifikan berhubungan dengan harga diri remaja, namun memberikan efek yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel berbeda. Dukungan orangtua memberikan efek yang paling besar terhadap harga diri remaja dibandingkan dengan kontrol dan komunikasi.

Pada penelitian McClun dan Merrell (dalam Flouri, 2005) menunjukkan bahwa remaja yang menganggap orangtua mereka memiliki gaya pengasuhan berwibawa memiliki fokus pengawasan internal dan harga diri yang lebih tinggi daripada orangtua mereka yang gaya pengasuhan secara permisif. Hal tersebut sesuai dalam penelitian yang dilakukan oleh Aydin, Sari dan Sahin (2014) menemukan bahwa ada hubungan positif antara penerimaan atau keterlibatan orang tua dengan harga diri. Orang tua yang menerima dan terlibat dengan anak akan menumbuhkan harapan pada remaja. Harapan yang tinggi pada remaja akan menghasilkan optimisme, kontrol diri, mampu memecahkan masalah, daya saing dan harga diri pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2014) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah yang dipersepsi oleh remaja dengan *self-esteem*. Semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah, maka semakin tinggi *self-esteem* pada remaja. Begitupun sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keterlibatan ayah, maka semakin rendah *self-esteem* pada remaja. Sejalan dengan pendapat diatas, dalam penelitian Kamila (2013) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan *self-esteem* antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan harga diri pada siswa SMK Negeri 3 Semarang ($r_{xy} = 0,491$; $p < 0,001$). Semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka akan semakin tinggi harga diri siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap peran ayah, maka harga diri semakin rendah. Persepsi terhadap peran ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 24,1 % terhadap harga diri. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel harga diri sebesar 24,1% dapat diprediksi oleh variabel persepsi terhadap peran ayah, sisanya 75,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Koentjoro. (2012). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Sidoarjo: Laros
- Aydin, B., Sari, S. V., Sahin, M. (2014). Parental acceptance/involment, self-esteem and academic achievement: the role of hope as a mediator. *Cumhuriyet International Journal of Education-CIJE*, 3 (4), 37-48
- Ducharme, J. Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and father: Association with adolescents' reports of interpersonal behavior with parents and peers. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19, 203-231
- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. England: John Wiley & Sons Ltd
- Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 9, 1-10
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kamila, I. I. (2013). Perbedaan harga diri (*self-esteem*) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9 (2)
- Lamb, M. E (2010). *The role of the father in child development (5th ed)*. University of Cambridge. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Lestari, S. (2008). Pengasuhan orang tua dan harga diri remaja: studi meta analisis. *Indonesian Psychological Journal*, 24 (1), 17-25
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem: Research, theory and practice: toward a positive psychology of self-esteem (3rd ed)*. New York : Springer
- Papalia, D. E., Old, S.W., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Robbins, S. P. (2001). *Perilaku organisasi : Konsep, kontroversi, aplikasi*. Jakarta : Prenhallindo
- Rohmah, F. A. (2004). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, 1 (1). 53-63
- Santrock, J. W. (2007). *Perkenbangan anak*. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Suhron, M. (2016). *Asuhan keperawatan konsep diri: Self-esteem*. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/313365829>
- Sukmana, O. (2003). *Dasar-dasar psikologi lingkungan*. Malang: Bayu Media dan UMM Pres
- Stolz, H. E., Barber, B.K. & Olsen, J.A. (2005). Toward disentangling fathering and mothering: An assessment of relative importance. *Journal of Marriage and Family*, 67, 1076 1092.

Zahrah, F., Handayani, E. (2014). Hubungan antara keterlibatan ayah dan self-esteem remaja pada siswa SMA di Jakarta Pusat. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia